

RITUAL SESAJI SEBAGAI BENTUK PERSEMBAHAN UNTUK KANJENG RATU KIDUL DI DESA KARANGBOLONG KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN

Oleh: Haniyaturrufah

program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa

[e-mail: H4ni_yh@yahoo.co.id](mailto:H4ni_yh@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) prosesi ritual sesaji, (2) makna simbolik sesaji, dan (3) fungsi ritual sesaji di pesanggrahan Kanjeng Ratu Kidul di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Hasil dari penelitian ini adalah prosesi ritual sesaji, makna simbolik sesaji, dan fungsi dari ritual sesaji. Prosesi ritual meliputi: persiapan pada hari Rabu dilakukan proses penjemuran pakaian yang berada di dalam pesanggrahan dan hari Kamis Juru Kunci dan warga memulai berbelanja barang-barang yang akan dimasak untuk sesaji, pelaksanaan pada hari Jumat dilakukan prosesi penyembelihan kerbau sebagai sesaji, peletakan sesaji di pesanggrahan, dan acara kenduri bersama warga dan perangkat desa, prosesi puncak dilaksanakan pada jumat malam jam 24.00 WIB dengan ditandai pembersihan semua sesaji yang ada di ruang sesaji. Adapun makna simbolik sesaji meliputi: Janur kuning mempunyai makna "*sing kukuh sing ngening*", *Cengkir* atau kelapa muda mempunyai makna "*kencenge pikir*". Fungsi folklor dalam upacara ritual ini yaitu fungsi ritual dan fungsi sosial. Diantara fungsi sosial yang ada antara lain (a) fungsi sebagai sarana kerukunan hidup, (b) fungsi sebagai kegotongroyongan, (c) fungsi sebagai alat pengendali atau pengawas norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi oleh pendukungnya, (d) fungsi sebagai sarana hiburan, (e) fungsi pelestarian tradisi, dan (f) fungsi sebagai pengesahan pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan masyarakat desa Karangbolong. Fungsi pelestari tradisi yaitu masih dilaksanakannya ritual sesaji sebanyak empat kali dalam satu tahun, karena merupakan warisan dari leluhur yang tidak ditinggalkan.

Kata Kunci: *Ritual, Sesaji, Persembahan, Kanjeng Ratu Kidul*

Dalam kehidupan masyarakat setiap bangsa di dunia dan dalam lingkup kebudayaannya, setiap bangsa memiliki kebiasaan hidup atau adat istiadat yang merupakan aturan tata hidupnya. Tidak berbeda dengan masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan terdapat banyak suku bangsa yang mempunyai kebudayaan masing-masing. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan suku yang mempunyai banyak kebudayaan. Banyaknya kebudayaan

yang ada di pulau Jawa tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual, salah satu dari unsur spiritual yang kental yaitu kepercayaan-kepercayaan akan mitos-mitos. Mitos-mitos yang sampai saat ini masih melekat kuat dalam dunia batin orang di pulau Jawa yaitu mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul.

Kanjeng Ratu Kidul menurut salah seorang paranormal di Pleret Bantul, mengatakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul bukanlah jin dan setan melainkan Dewa (Twikromo dalam Endraswara, 2010: 206). Terkadang Ratu Kidul juga sering dianggap sebagai raja super sehingga melegitimasi masyarakat Jawa yang percaya dengan mitos-mitos. Berbagai anggapan tersebut mewujudkan dengan diadakan ritual-ritual dipersembahkan untuk mendapatkan berkah ataupun perlindungan darinya. Demikian pula bagi masyarakat desa Karangbolong yang letak geografisnya berada di pesisir pantai selatan dan mempercayai akan mitos-mitos tentang Ratu Kidul. Kepercayaan itu diwujudkan dengan membangun suatu pesanggrahan untuk menghormati, memuja, ataupun untuk mendapatkan berkah.

Ada banyak keunikan dalam prosesi ritual sesaji di pesanggrahan Kanjeng Ratu Kidul disbanding dengan ritual yang lain. Diantara keunikan yang ada yaitu adanya lambang burung Garuda di pesanggrahan yang diukir dari kayu, dan adanya proses pencucian ataupun penjemuran pakaian Kanjeng Ratu Kidul di dalam pesanggrahan. Dalam prosesi ritual sesaji ini yang menjadi pelaku kutamanya adalah *gandhek* atau juru kunci di pesanggrahan. Karena yang bisa memasuki secara leluasa di ruang pesanggrahan hanya juru kunci saja, jadi segala ritual yang ada di ruang pesanggrahan hanya juru kunci saja.

Kaitanya dengan ritual sesaji, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Resa Norma Mayasari (2012) yang menjelaskan bahwa Tradisi Bersih Desa di Desa Mudal meliputi membersihkan lingkungan makam, membersihkan lingkungan sekitar desa, ziarah kubur, dan melakukan selamatan sama seperti pada ritual sesaji di pesanggrahan. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Reni Margiamtiningsih (2012) yang menjelaskan tentang akar asal mula diadakan ritual tradisi segaran adalah kepercayaan tentang mitos Kanjeng Ratu Kidul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat pelaksanaan penelitian di pesanggrahan Kanjeng Ratu Kidul di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Sumber data dalam penelitian ini masyarakat desa Karangbolong sebagai pelaku ritual dan data yang dihasilkan dari informan berupa hasil wawancara dengan

informan, foto, serta video. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Setelah dilakukan penelitian secara keseluruhan didapatkan hasil penelitian melingkupi prosesi ritual, makna simbolik sesaji, dan fungsi diadakan ritual sesaji. Prosesi ritual sesaji diawali dengan persiapan pada hari Rabu dengan dilaksanakannya proses penjemuran pakaian Kanjeng Ratu Kidul dan hari Kamis dilakukan pengumpulan bahan-bahan yang akan digunakan untuk sesaji. Proses pelaksanaan pada hari Jumat dengan menyembelih kerbau sebagai sesaji, peletakan sesaji di ruang pesanggrahan oleh juru kunci, dilanjutkan dengan kenduri di siang hari. Puncak pelaksanaan pada Jumat malam tepat jam 24.00 WIB dengan diambilnya semua sesaji yang ada di pesanggrahan oleh juru kunci.

Makna simbolik yang terkandung dalam sesaji yang digunakan dalam ritual antara lain janur kuning mempunyai makna "*sing kukuh sing ngening*", cengkir bermakna "*kencenge piker*". Pisang Raja mempunyai makna pengharapan agar hidupnya seperti Raja. Membakar kemenyan dijadikan pertanda tempat yang tersedianya makanan para makhluk gaib. *Kinang* dan Rokok mempunyai makna untuk memberikan kebiasaan yang mendiami punden, kalau perempuan disediakan *kinang* dan laki-laki disediakan rokok. Kacang panjang mempunyai makna "*sing kanggo pinuntun kuwe kaya lanjaran*" atau yang menjadi penuntun itu seperti *lanjaran*, dan yang dimaksud dengan *lanjaran* adalah orang tua yang selalu memberikan bimbingan kepada jalan yang benar untuk anak-anaknya.

Selanjutnya fungsi diadakannya ritual sesaji antara lain: (a) fungsi sebagai sarana kerukunan hidup, (b) fungsi sebagai kegotongroyongan, (c) fungsi sebagai alat pengendali atau pengawas norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi oleh penduduknya, (d) fungsi sebagai sarana hiburan, (e) fungsi sebagai pelestarian tradisi, dan (f) fungsi sebagai pengesahan pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan bagi masyarakat desa Karangbolong. Fungsi pelestari tradisi yaitu masih dilaksanakannya ritual sesaji sebanyak empat kali dalam satu tahun, karena merupakan warisan dari leluhur yang harus tetap dilestarikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ritual sesaji di Pesanggrahan Kanjeng Ratu Kidul adalah sebuah tradisi memberikan sesaji di Pesanggrahan setiap tahun empat kali dengan menggunakan penanggalan Jawa yaitu *mangsa karo*, *kapat*, *kapitu*, dan *kasanga*. Ritual ini dilakukan sebelum proses pengunduhan sarang burung lawet supaya dalam proses pemanenan diberi keselamatan. Disarankan untuk semua kalangan, untuk menjaga kelestarian tradisi budaya, hendaknya suatu tradisi jangan dihapuskan agar tradisi itu tetap ada dan berkembang sebagai bentuk warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineke Cipta.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. *Manfaat Folklor Bagi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. 1990. *Pengantar Linguistik Umum*. Purworejo: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Muhammadiyah Purworejo.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.